

Pengaruh *Greed, Opportunity, Pressure*, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Kasus pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45)

Luh Utari Dewi*, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi, I Putu Julianto

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia
*dewiu02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *greed, opportunity, pressure*, dan efektivitas pengendalian internal terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausalitas dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuisioner dan diukur dengan menggunakan skala likert. Populasi penelitian ini adalah karyawan bagian akuntansi pada PD BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan sebanyak 84 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 84 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *greed, opportunity, pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Kata kunci: *greed, opportunity, pressure*, efektivitas pengendalian internal, *financial statement fraud*.

Abstract

This study aimed at obtaining empirical evidences of the effect of the greed, opportunity, pressure, and effectiveness of internal controls on fraud financial statement. This research was a quantitative causality research using the primary data obtained from questionnaires and measured through a Likert scale. The population of this study was the accounting department employees at PD BPR Bank Buleleng 45 and PT. BPR Suryajaya Kubutambahan as many as 84 people. The sampling technique used was a saturated sampling technique and a total sample of 84 people was obtained. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results of this study indicated that partially, greed, opportunity; pressure had a positive effect on fraud financial statement, while the effectiveness of internal control had a negative effect on fraud financial statement. H

Keywords: *greed, opportunity, pressure, effectiveness of internal control, fraud financial statement.*

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan upaya berkesinambungan dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembangunan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen-instrumen lembaga keuangan, salah satunya adalah bank. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan bahwa "bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak." Dalam menghadapi perkembangan perekonomian nasional yang senantiasa bergerak cepat, kompetitif, dan terintegrasi dengan tantangan yang semakin kompleks serta sistem keuangan yang semakin maju, diperlukan lembaga keuangan yang kuat.

Kondisi perbankan dewasa ini semakin berkembang dan menunjukkan tingkat persaingan yang cukup ketat. Hal ini menjadi tantangan bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terutama menghadapi gempuran bank-bank umum yang sudah masuk wilayah mikro dengan tawaran suku bunga pinjaman lebih rendah dan fasilitas simpanan beragam (Endra, 2016) Padahal keberadaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dirasa membantu perekonomian masyarakat secara mikro, khususnya bagi mereka yang memiliki usaha atau industri

rumahan. Penyaluran kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dirasa cukup membantu ekonomi masyarakat dan mampu menggerakkan sektor perekonomian rakyat.

Berkembangnya kompleksitas bisnis dan terbukanya peluang usaha dan investasi menyebabkan risiko terjadinya kecurangan pada perbankan semakin tinggi. Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Association of Certified *Fraud* Examiners Indonesia Chapter, 2016) yang menempatkan industri keuangan dan perbankan pada posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat *fraud* dengan persentase 16,8%. Hal tersebut meliputi kerugian aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Tindakan kecurangan tersebut berpotensi untuk dapat terus terulang karena masih lemahnya pengendalian manusia dan pengendalian internal yang dimiliki oleh manajemen.

Adapun kasus *fraud* yang terjadi pada industri keuangan dan perbankan adalah kasus penggelapan uang nasabah pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng. Kasus penggelapan dana nasabah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Suryajaya Kubutambahan yang diberitakan www.bali.tribunnews.com pada Kamis, 30 April 2015 menyatakan bahwa karyawan dengan jabatan kolektor melakukan penggelapan dana setoran nasabah senilai Rp 200 juta yang dipungut selama periode September 2014 sampai April 2015. Dari hasil audit laporan keuangan diketahui dana yang disetorkan ke nasabah ternyata tidak sesuai dengan dana yang dipungut pelaku. Kemudian, Kasus penggelapan dana nasabah yang diberitakan www.balipost.com pada Rabu, 5 September 2018 menyatakan bahwa PD BPR Buleleng 45 menelan kerugian senilai lebih dari Rp 635 juta yang dilakukan oleh karyawan *customer service*. Kasusnya terjadi mulai tahun 2017 dan temuan di lapangan menunjukkan indikasi korupsi dengan menyalahgunakan wewenang oleh tersangka. Modus operandi yang dilakukan tersangka adalah ada transaksi penarikan dana sejumlah nasabah dengan dokumen fiktif. Tersangka juga memindahbukukan transaksi bank yang seolah nasabah menarik dana tabungannya. Selain itu, ada juga transaksi penyetoran, tetapi dana nasabah itu tidak masuk rekening bank dan ada juga transaksi deposito fiktif.

Adanya kasus *fraud* pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Suryajaya Kubutambahan dan Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat (PD BPR) Bank Buleleng 45 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hal ini ditegaskan dalam Statement on Auditing Standards No. 99 tentang Consideration of *Fraud*, dinyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat berbentuk manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. Adanya hasil audit laporan keuangan bahwa dana yang disetorkan ke nasabah ternyata tidak sesuai dengan dana yang dipungut pelaku, kemudian ada transaksi penarikan dana sejumlah nasabah dengan dokumen fiktif, memindahbukukan transaksi bank yang seolah nasabah menarik dana tabungannya, ada transaksi penyetoran, tetapi dana nasabah itu tidak masuk rekening bank dan ada juga transaksi deposito fiktif menunjukkan telah terjadi *financial statement fraud*. Hal inilah yang mendasari pemilihan variabel *financial statement fraud* sebagai fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Adanya kasus *financial statement fraud* disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, *financial statement fraud* dapat terjadi karena adanya *greed* (keserakahan) karyawan. Hal ini ditegaskan oleh pendapat (Tuanakotta, 2010), yang mengatakan bahwa faktor *greed* (keserakahan) merupakan faktor individual yang berhubungan dengan individu pelaku *fraud*. Bologna dalam (Soepardi, 2010)) menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, yaitu *greed* (keserakahan). Faktor keserakahan cenderung membuat seseorang buta akan tindakannya, menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi hasrat materialnya (Dewani, R. A. dan Chariri, 2015). Keserakahan adalah kondisi seseorang yang tidak puas akan keadaan dirinya. Punya satu gunung emas, berhasrat punya gunung emas yang lain. Punya harta segudang, ingin punya pulau pribadi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keserakahan seseorang, maka semakin tinggi pula potensinya untuk melakukan tindakan *fraud*. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa *greed* (keserakahan) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Jika *greed* (keserakahan) semakin tinggi, maka terjadinya *fraud* juga semakin tinggi.

Pada hubungan *greed* dengan *financial statement fraud*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Aprilianti, 2018), yang menunjukkan bahwa secara parsial

greed berpengaruh positif terhadap perilaku tindakan korupsi. Jika *greed* semakin tinggi, maka *financial statement fraud* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis pertama:

H1: Greed berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Kedua, *financial statement fraud* dapat terjadi karena adanya peluang (*opportunity*). Hal ini ditegaskan oleh pendapat (Tuanakotta, 2007), yang mengatakan bahwa *fraud* disebabkan karena adanya peluang (*opportunity*). (Albrecht et al., 2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan *fraud* dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Menurut (Tjahjono, 2013), peluang dapat terjadi karena 2 (dua) hal, yaitu (1) orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud* dan (2) kurang efektif kontrol karena masih dapat memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melakukan penipuan. Menurut (Tuanakotta, 2013), peluang (*perceived opportunity*) adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan keuangan curang melalui cara, yaitu transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related-party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait yang tidak diaudit atau yang diaudit auditor lain. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Hal ini mungkin indikasi tidak wajar atau antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's-length transactions*). Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa peluang (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraud*. Jika peluang (*opportunity*) semakin tinggi, maka terjadinya *fraud* juga semakin tinggi.

Pada hubungan *opportunity* dengan *financial statement fraud*, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Shafa, 2015), yang menunjukkan bahwa secara parsial peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Jika *opportunity* semakin tinggi, maka *financial statement fraud* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis kedua:

H2: Opportunity berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Ketiga, *financial statement fraud* dapat terjadi karena adanya tekanan (*pressure*) akan kebutuhan. Hal ini ditegaskan oleh (Tuanakotta, 2013), tekanan (*pressure*) yang dirasakan pelaku *fraud* yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareble financial need*). (Albrecht et al., 2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Menurut (Salam, 2005), tekanan adalah hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya kehidupan, ketidakberdayaan dalam soal keuangan perilaku gambling, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Menurut (Tuanakotta, 2010), tekanan (*pressure*) yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareble financial need*).

Pada hubungan *pressure* dengan *financial statement fraud*, peneliti mengacu pada penelitian (Irphani, 2017), yang menunjukkan bahwa secara parsial tekanan yang berpengaruh positif terhadap *fraud*. Jika *pressure* semakin tinggi, maka *financial statement fraud* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis ketiga:

H3: Pressure berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Keempat, *financial statement fraud* dapat terjadi karena kurangnya efektivitas pengendalian internal. Hal ini ditegaskan oleh (Susanto, 2008) bahwa pengendalian internal yang efektif akan membantu melindungi aset, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan,

dan pelanggaran. Pengendalian intern sangat penting untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Menurut (Arens, A. A., Randal J. E., dan Mark, 2003), salah satu komponen pengendalian intern adalah aktivitas pengawasan yang berhadapan dengan penilaian berkala atau berkelanjutan. Pengendalian intern sangat penting untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (Wilopo, 2006). Sistem pengendalian internal memegang peran penting dalam organisasi. Dengan adanya sistem pengendalian yang efektif, maka kegiatan operasional juga dapat berjalan secara efektif dan juga efisien sehingga kemungkinan adanya penyimpangan dalam proses operasional organisasi juga dapat diminimalisir. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa adanya sistem pengendalian yang efektif membuat kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan juga efisien sehingga kemungkinan adanya penyimpangan dalam proses operasional juga dapat diminimalisir. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraud*. Jika efektivitas pengendalian internal semakin tinggi, maka terjadinya *fraud* semakin rendah.

Pada hubungan efektivitas pengendalian internal dengan *financial statement fraud*, peneliti mengacu pada penelitian (Artini, 2014), yang menunjukkan bahwa secara parsial efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Jika efektivitas pengendalian internal semakin tinggi, maka *financial statement fraud* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis ketiga:

H4: Efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada PD BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kausal. Variabel bebas penelitian ini adalah *greed, opportunity, pressure*, dan efektivitas pengendalian internal. Sedangkan, variabel terikat penelitian ini adalah *financial statement fraud*.

Populasi penelitian ini adalah karyawan bagian akuntansi pada PD BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dengan jumlah masing-masing 50 orang dan 34 orang, sehingga jumlah populasi sebanyak 84 orang, yang terdiri dari karyawan dengan posisi Teller, Collector, Account Officer, Analis Kredit, Marketing, Back Office, Sales officer, dan Admin Kredit. Alasan pemilihan karyawan tersebut karena karyawan bank pada posisi Teller, Collector, Account Officer, Analis Kredit, Marketing, Back Office, Sales officer, dan Admin Kredit. Untuk mempermudah mengefisienkan dalam pengambilan data, maka peneliti akan mengambil beberapa sampel. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sample. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu (1) merupakan karyawan pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45 yang berada di kantor pusat; (2) karyawan yang sudah bekerja pada kantor pusat PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45 minimal 1 tahun; (3) Karyawan yang memiliki jabatan-jabatan bagian akuntansi, yaitu karyawan dengan posisi Teller, Collector, Account Officer, Analis Kredit, Marketing, Back Office, Sales officer, dan Admin Kredit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner. Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur, sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Setiap pernyataan disediakan 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) uji kualitas data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen; dan (2) analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Ghozali,

2011). Seluruh pengujian analisis data menggunakan bantuan program IBM SPSS 24.0 for Windows,

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa nilai signifikansi Person Correlation untuk seluruh item lebih kecil dari 0,05 sehingga seluruh item kuesioner *greed*, *opportunity*, *pressure*, efektivitas pengendalian internal, dan *financial statement fraud* dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki Alpha Cronbach lebih besar dari 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kuesioner *greed*, *opportunity*, *pressure*, efektivitas pengendalian internal, dan *financial statement fraud* adalah reliabel.

Hasil uji normalitas data menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,234. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data berdistribusi normal jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *greed*, *opportunity*, *pressure*, efektivitas pengendalian internal, dan *financial statement fraud* berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan nilai VIF pada variabel *greed* sebesar 1,038, variabel *opportunity* sebesar 1,044, variabel *pressure* sebesar 1,013, variabel efektivitas pengendalian internal sebesar 1,009 lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance pada variabel *greed* sebesar 0,964, variabel *opportunity* sebesar 0,958, variabel *pressure* sebesar 0,988, variabel efektivitas pengendalian internal sebesar 0,991 lebih besar dari 0,1. Berdasarkan nilai VIF dan tolerance, korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi linier.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan absolut residual lebih besar dari 0,05, yaitu pada variabel *greed* sebesar 0,080, variabel *opportunity* sebesar 0,868, variabel *pressure* sebesar 0,557, dan variabel efektivitas pengendalian internal sebesar 0,551. Dengan demikian, tidak terjadi heteroskedastisitas.

Karena seluruh hasil uji asumsi klasik sudah terpenuhi, maka pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan. Pada penelitian ini terdapat 4 (empat) hipotesis yang diuji secara parsial menggunakan uji t. Hasil uji t tampak pada tabel 1

Tabel 1. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12,281	2,597		4,730	0,000
X ₁	0,222	0,027	0,614	8,192	0,000
X ₂	0,102	0,077	0,310	2,328	0,008
X ₃	0,239	0,048	0,369	4,986	0,000
X ₄	-0,274	0,074	-0,274	-2,002	0,019

a. Dependent Variable: Y

(Sumber: data diolah 2019)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1 dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Pertama, *greed* (X₁) memiliki koefisien regresi 0,222. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *greed* (X₁) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *greed* (X₁) dapat meningkatkan *financial statement fraud* (Y) sebesar 0,222 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *greed* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₁ diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *greed* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Kedua, *opportunity* (X₂) memiliki koefisien regresi 0,102. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *opportunity* (X₂) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *opportunity* (X₂) dapat

meningkatkan *financial statement fraud* (Y) sebesar 0,102 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *opportunity* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H2 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Ketiga, *pressure* (X3) memiliki koefisien regresi 0,239. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *pressure* (X3) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *pressure* (X3) dapat meningkatkan *financial statement fraud* (Y) sebesar 0,239 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *pressure* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H3 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Keempat, efektivitas pengendalian internal (X4) memiliki koefisien regresi -0,274. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal (X4) berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan efektivitas pengendalian internal (X4) dapat menurunkan *financial statement fraud* (Y) sebesar 0,274 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,004, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,025 sehingga H4 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Greed* terhadap *financial statement fraud*

Hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh *greed* terhadap *financial statement fraud* menunjukkan nilai koefisien regresi 0,222 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *greed* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Salah satu bentuk tindakan *fraud* yang sering terjadi pada perusahaan perbankan adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Misalnya, transaksi penarikan dana sejumlah nasabah dengan dokumen fiktif, memindahbukukan transaksi bank yang seolah nasabah menarik dana tabungannya, ada transaksi penyetoran, tetapi dana nasabah itu tidak masuk rekening bank, dan ada juga transaksi deposito fiktif. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan (Soepardi, 2010). (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) menjelaskan *financial statement fraud* sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Selain itu, *financial statement fraud* juga berupa salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Adanya kasus *financial statement fraud* dapat terjadi karena adanya *greed* (keserakahan) karyawan. Menurut (Tuanakotta, 2010), faktor *greed* (keserakahan) merupakan faktor individual yang berhubungan dengan individu pelaku *fraud*. Bologna (Soepardi, 2010) menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, yaitu *greed* (keserakahan). Faktor keserakahan cenderung membuat seseorang buta akan tindakannya, menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi hasrat materialnya (Dewani, R. A. dan Chariri, 2015).

Jika dikaitkan dengan teori perilaku, maka teori yang mendasari hubungan antara *greed* (keserakahan) dengan *financial statement fraud* adalah Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action), dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa individu melakukan perilaku kecurangan karena didasari oleh suatu niat. (Jogiyanto, 2007) berpendapat bahwa niat merupakan ungsi dari salah satu determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal). Jika karyawan memiliki perilaku yang serakah, maka

akan memungkinkan karyawan melakukan tindakan kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keserakahan seseorang, maka semakin tinggi pula potensinya untuk melakukan tindakan *financial statement fraud*. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa *greed* (keserakahan) berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Jika *greed* (keserakahan) semakin tinggi, maka terjadinya *financial statement fraud* juga semakin tinggi.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Aprilianti, 2018) menyatakan bahwa secara parsial *greed* berpengaruh positif terhadap perilaku tindakan korupsi. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Ismatullah dan (Ismatullah, 2016), yang menemukan bahwa *greed* (keserakahan) berpengaruh positif terhadap *academic fraud*.

Pengaruh Opportunity Terhadap Financial statement fraud

Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh *opportunity* terhadap *financial statement fraud* menunjukkan nilai koefisien regresi 0,102 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan (Soepardi, 2010). (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) menjelaskan *financial statement fraud* sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Selain itu, *financial statement fraud* juga berupa salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Adanya kasus *financial statement fraud* dapat terjadi karena adanya peluang (*opportunity*). Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan disebabkan karena adanya peluang (*opportunity*). (Albrecht et al., 2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Menurut (Tjahjono, 2013), peluang dapat terjadi karena orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud*.

Jika dikaitkan dengan teori perilaku, maka teori yang mendasari hubungan antara peluang (*opportunity*) dengan *financial statement fraud* adalah Teori Rencana (Theory of Planned Behavior), dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa individu melakukan tindak kecurangan karena adanya rencana atau individu tersebut telah merencanakan sesuatu untuk berperilaku curang (Santoso, 2015). Jika seorang karyawan memiliki rencana untuk melakukan tindak kecurangan, maka karyawan tersebut akan mencari-cari peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi peluang, maka semakin tinggi pula potensinya untuk melakukan tindakan *financial statement fraud*.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Shafa, 2015) menyatakan bahwa secara parsial peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian (Marliani & Jogi, 2015), yang menemukan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap pencurian kas.

Pengaruh Pressure Terhadap Financial statement fraud

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh *pressure* terhadap *financial statement fraud* menunjukkan nilai koefisien regresi 0,239 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Salah satu bentuk tindakan *fraud* yang sering terjadi pada perusahaan perbankan adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) menjelaskan *financial statement fraud* sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau

pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Selain itu, *financial statement fraud* juga berupa salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Adanya kasus *financial statement fraud* dapat terjadi karena adanya tekanan (*pressure*). Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan disebabkan karena adanya tekanan (*pressure*). Tekanan merupakan faktor yang berasal dari kondisi individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Senada dengan itu, (Albrecht et al., 2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Menurut (Salam, 2005), tekanan adalah hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya kehidupan, ketidakberdayaan dalam soal keuangan perilaku gambling, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan tekanan dari dalam diri seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja.

Jika dikaitkan dengan teori perilaku, maka teori yang mendasari hubungan antara tekanan (*pressure*) dengan *financial statement fraud* adalah Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action), dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa individu melakukan perilaku kecurangan karena didasari oleh suatu niat. (Jogiyanto, 2007) berpendapat bahwa niat merupakan fungsi dari salah satu determinan dasar, yaitu tekanan sosial. Jika karyawan memiliki tekanan misalnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, maka akan memungkinkan karyawan melakukan tindakan kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat tekanan seseorang, maka semakin tinggi pula potensinya untuk melakukan tindakan *financial statement fraud*. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika tekanan semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga semakin tinggi.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Irfhani, 2017) menyatakan bahwa secara parsial tekanan yang berpengaruh positif terhadap *fraud*. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian (Shafa, 2015) yang menemukan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap *Financial statement fraud*

Hasil pengujian hipotesis keempat mengenai pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap *financial statement fraud* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,274 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,025. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan (Soepardi, 2010). (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) menjelaskan *financial statement fraud* sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Selain itu, *financial statement fraud* juga berupa salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Adanya kasus *financial statement fraud* dapat terjadi karena lemahnya efektivitas pengendalian internal. Menurut (Susanto, 2008), pengendalian internal yang efektif akan membantu melindungi aset, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan, dan pelanggaran. Pengendalian intern sangat penting untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Menurut (Arens, A. A., Randal J. E., dan Mark, 2003) salah satu

komponen pengendalian intern adalah aktivitas pengawasan yang berhadapan dengan penilaian berkala atau berkelanjutan. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa adanya sistem pengendalian yang efektif membuat kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan juga efisien sehingga kemungkinan adanya penyimpangan dalam proses operasional juga dapat diminimalisir. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraud*. Jika efektivitas pengendalian internal semakin tinggi, maka terjadinya *fraud* semakin rendah.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Artini, 2014) menyatakan bahwa secara parsial efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian (Irphani, 2017) bahwa keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Simpulan, Saran dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, *greed* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi positif 1,466 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Kedua, *opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi positif 1,021 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ketiga, *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi positif 0,943 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Keempat, efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* pada PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif -0,682 dengan nilai signifikansi uji t 0,025 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi manajemen PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan, sebaiknya mengevaluasi kinerja karyawan untuk meminimalisir terjadinya *financial statement fraud* agar dapat mengendalikan variabel-variabel *greed*, *opportunity*, *pressure*, dan efektivitas pengendalian internal. Kedua, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah BPR, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi. Ketiga, berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,572. Hal ini menunjukkan bahwa 57,20% variabel *financial statement fraud* dipengaruhi oleh variabel *greed*, *opportunity*, *pressure*, dan efektivitas pengendalian internal, sedangkan 42,80% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi *financial statement fraud*. Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal.

Implikasi dilakukannya penelitian mengenai hasil temuan teoritis pada penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam dunia akuntansi mengenai peran penting pengungkapan faktor yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada sektor perbankan. Adanya pengaruh antara *greed*, *opportunity*, *pressure*, dan efektivitas pengendalian internal terhadap *financial statement fraud* menunjukkan bahwa adanya *greed*, *opportunity*, *pressure* pada pegawai bank dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, sedangkan efektivitas pengendalian internal dapat mencegah kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian ini juga memiliki implikasi secara praktis bagi manajemen PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan. Implikasi penelitian ini bagi manajemen PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dapat berguna sebagai masukan dalam usaha mencegah terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *greed* dan *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini adalah pihak manajemen PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dapat mengurangi adanya *greed* dan tekanan terhadap karyawan dengan cara meningkatkan kompensasi karyawan dengan

kenaikan gaji, bonus, dan insentif sesuai dengan prestasi kerja yang diraih karyawan, memberikan beban kerja sesuai dengan kapasitas kerja karyawan, dan menjaga hubungan antar rekan kerja agar tetap memiliki komunikasi yang positif. Hal ini dapat menciptakan *greed* dan *pressure* yang rendah, sehingga terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan juga semakin rendah.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini adalah pihak manajemen PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dapat meminimalisir terjadinya peluang terjadinya kecurangan dengan cara meningkatkan pengawasan atau pengendalian internal terhadap kinerja karyawan secara rutin dan berkala untuk tetap menjaga karyawan bekerja sesuai dengan peraturan dan standar kerja yang berlaku di perusahaan. Hal ini dapat menciptakan peluang (*opportunity*) yang rendah, sehingga terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan juga semakin rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini mengandung implikasi kepada manajemen PD. BPR Bank Buleleng 45 dan PT. BPR Suryajaya Kubutambahan untuk dilakukan pemantauan harian atau mingguan terkait pengelolaan keuangan ke depannya untuk diminimalisir terjadinya *financial statement fraud*.

Daftar Rujukan

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination. South-Western Cengage Learning*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Aprilianti, L. (2018). *Pengaruh Greedy, Opportunity, Need, dan Exposure Terhadap Perilaku Tindakan Korupsi APBD dengan Parlement Behavior sebagai Variabel Moderating (Studi pada DPRD Kabupaten Polewali Mandar)*. UIN Alauddin Makassar.
- Arens, A. A., Randal J. E., dan Mark, S. B. (2003). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Artini, A. E. (2014). *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. (2016). *Suvey Fraud Indonesia. ACFE 2016*. Jakarta : ACFE Indonesia Shapter
- Dewani, R. A. dan Chariri, A. (2015). Money Laundering dan Keterlibatan Wanita (Artis): Tantangan Baru Bagi Auditor Investigasi. *Diponegoro Journal Of Accounting, Vol 4 No 3*, Hal 1-6.
- Endra, H. (2016). *Persaingan BPR dan Bank Umum Semakin Ketat*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irphani, A. (2017). *Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis, dan Jabatan dalam Pengelola Keuangan Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota) Metro*. Universitas Lampung.
- Ismatullah, I. dan E. E. (2016). Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud Terhadap Academic Fraud Di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Vol. 1 No.2* (Hal: 134-142).
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Marliani, M., & Jogi, Y. (2015). Persepsi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas. *Journal Business Accounting Review*. Vol. 1 No 2 (Hal: 21-30)
- Salam, A. (2005). *Desentralisasi dan Otonomi Daerah*. Jakarta : Lipi Press.
- Santoso, D. (2015). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, Vol. 15 No*, Hal: 1-16.

- Shafa, R. (2015). *Pengaruh Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013)*. Universitas Airlangga.
- Soepardi, E. M. (2010). *Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultasi Instansi Pemerintah*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, A. (2008). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Gramedia.
- Tjahjono, S. (2013). *Business Crimes and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global*. Yogyakarta: Andi.
- Tuanakotta, T. M. (2007). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Berpikir Kritis Dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *Jurnal Riset Dan Akuntansi Indonesia*.